

Resolusi Jihad NU dalam Film *Sang Kiai*: Analisis Historis dan Semiotika

Yumiatun Solikhah

UIN Sunan Ampel Surabaya
yumiatunsholikhah3@gmail.com

Dwi Susanto

UIN Sunan Ampel Surabaya
dwi.uinsa@gmail.com

Abstrak: Resolusi Jihad yang diumumkan oleh Nahdlatul Ulama pada 22 Oktober 1945 menjadi salah satu tonggak penting dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, terutama dalam menggerakkan masyarakat Muslim untuk membela kemerdekaan. Peristiwa ini diangkat dalam film *Sang Kiai* (2013) yang tidak hanya melakukan rekonstruksi peristiwa sejarah, tetapi juga menampilkan simbol-simbol dan tanda-tanda yang kaya akan makna ideologis. Melalui karya sinema ini, nilai-nilai perjuangan, semangat jihad, serta kontribusi pemimpin agama dalam membentuk kesadaran kolektif bangsa dipresentasikan kepada penonton. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis representasi historis Resolusi Jihad dalam film *Sang Kiai*, (2) mengkaji makna semiotik dari tanda, simbol, dan narasi yang muncul dalam film, serta (3) menilai relevansi penggambaran Resolusi Jihad dengan konteks historiografi perjuangan nasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis historis dan semiotika Ferdinand de Saussure. Sumber data utama berupa film *Sang Kiai*, dilengkapi dengan literatur sejarah, arsip, dan penelitian terdahulu mengenai Resolusi Jihad NU. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi peristiwa historis yang direpresentasikan film serta menafsirkan makna tanda linguistik maupun visual yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Sang Kiai* berhasil menampilkan Resolusi Jihad sebagai momentum penting perjuangan bangsa melalui narasi historis yang relatif akurat, meskipun terdapat simplifikasi alur peristiwa untuk kepentingan dramatik. Simbol jihad, bendera, dan perlawanan rakyat merepresentasikan perjuangan dan kesatuan umat Islam, menjadikan film ini sarana dakwah dan edukasi tentang peran ulama dalam kemerdekaan.

Kata Kunci: *Resolusi Jihad NU, Film Sang Kiai, Analisis Semiotika, Sejarah Indonesia, Nasionalisme Islam.*

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan nilai di masyarakat Indonesia, muncul kekhawatiran terhadap melemahnya semangat nasionalisme dan redupnya kesadaran sejarah di kalangan generasi muda. Fenomena ini tampak dari berbagai survei sosial yang menunjukkan menurunnya minat terhadap sejarah perjuangan bangsa serta kecenderungan mengidolakan budaya populer asing daripada tokoh-tokoh lokal. Generasi

muda kini lebih mengenal figur-figur global dari media sosial atau hiburan luar negeri ketimbang pahlawan nasional yang berjuang merebut kemerdekaan. Pergeseran orientasi nilai ini tidak hanya menunjukkan krisis identitas kebangsaan, tetapi juga memperlihatkan lemahnya sistem pewarisan nilai-nilai sejarah dan religiusitas melalui pendidikan formal maupun media populer. Dalam konteks inilah, media seperti film menjadi sarana penting untuk menanamkan kembali nilai kebangsaan dan religiusitas melalui narasi visual yang menarik dan mudah diterima publik.

Salah satu karya sinema yang berperan besar dalam menghidupkan kembali ingatan kolektif tersebut adalah Film *Sang Kiai* (2013) karya Rako Prijanto. Film ini merekonstruksi kisah perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dan peristiwa monumental Resolusi Jihad 22 Oktober 1945. Resolusi Jihad yang dikumandangkan oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari bukan sekadar fatwa keagamaan, melainkan juga seruan kebangsaan yang menggugah semangat jihad fi sabilillah dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman pasukan Sekutu di Surabaya. Momen ini menegaskan bahwa nilai religius dan nasionalisme dalam sejarah Indonesia memiliki keterkaitan erat, di mana cinta tanah air merupakan bagian dari iman. Selain itu, *Sang Kiai* juga menampilkan dinamika pesantren sebagai pusat moral bangsa yang menumbuhkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan pengabdian kepada tanah air. Dengan narasi yang menggabungkan elemen sejarah, spiritualitas, dan perjuangan rakyat, film ini menjadi cermin kuat hubungan antara agama dan nasionalisme dalam konteks perjuangan kemerdekaan.

Secara historis, peristiwa Resolusi Jihad merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah Indonesia yang menjadi landasan lahirnya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Namun, dalam narasi sejarah populer, peran ulama dan pesantren sering kali hanya disebut sepintas, tidak memperoleh ruang proporsional seperti tokoh militer atau politik. Padahal, dukungan moral dan spiritual dari kalangan pesantren menjadi faktor krusial yang menggerakkan rakyat untuk berani melawan penjajah. Oleh karena itu, film *Sang Kiai* menjadi media penting untuk merevitalisasi memori kolektif bangsa tentang peran ulama dan nilai-nilai Islam dalam mempertahankan kemerdekaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti tema serupa. Misalnya, studi oleh Nur Hidayah (2018) menyoroti representasi nilai jihad dalam *Sang Kiai* sebagai bentuk edukasi nasionalisme. Sementara itu, penelitian oleh Ahmad Fadhil (2020) menekankan pentingnya pesantren sebagai basis perjuangan kultural dan moral dalam sejarah kemerdekaan. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek ideologis atau pesan moral film, bukan pada dimensi semiotik dan akurasi historisnya. Selain itu, kajian semiotik yang ada cenderung berhenti pada analisis tanda secara deskriptif tanpa menautkannya dengan konteks sejarah atau ideologi di balik narasi film. Di sinilah penelitian ini menawarkan pembaruan dengan memadukan pendekatan historis dan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengungkap makna tanda, simbol, serta representasi ideologis yang terkandung dalam film *Sang Kiai*.

Saussure menyatakan bahwa tanda terdiri dari dua unsur utama, yakni penanda (signifier) dan petanda (signified). Relasi antara keduanya membentuk sistem makna

yang dapat menyingkap pesan ideologis dan nilai-nilai yang tersembunyi dalam teks maupun visual. Melalui pendekatan semiotik Saussure, analisis tidak hanya berhenti pada tataran denotatif, tetapi juga menembus lapisan konotatif dan ideologis yang mencerminkan pandangan dunia pembuat film. Pendekatan ini menjadi relevan untuk mengkaji film sejarah, karena film tidak sekadar menyajikan fakta visual, tetapi juga mengonstruksi makna melalui simbol, dialog, setting, serta ekspresi karakter. Dengan demikian, *Sang Kiai* tidak hanya dipahami sebagai karya sinema, tetapi juga sebagai dokumen visual yang merepresentasikan peran ulama dan pesantren dalam sejarah perjuangan bangsa.

Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana konstruksi visual dan naratif dalam film merefleksikan nilai-nilai keislaman yang khas Indonesia, seperti toleransi, kearifan lokal, dan semangat persatuan. Dalam konteks budaya, film ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam bertransformasi menjadi kekuatan sosial yang mampu mempersatukan rakyat melawan penjajahan. Oleh karena itu, kajian semiotik dengan landasan historis menjadi metode yang tepat untuk memahami hubungan antara simbol religius, semangat nasionalisme, dan narasi perjuangan.

Film ini penting dikaji karena selama ini narasi sejarah Indonesia lebih menonjolkan aspek politik dan militer, sementara kontribusi ulama sering kali terabaikan. Padahal, sejarah membuktikan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam memobilisasi masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan. *Sang Kiai* hadir sebagai media revitalisasi memori kolektif bangsa tentang nilai-nilai jihad, keikhlasan, dan cinta tanah air yang berpadu dalam bingkai Islam Nusantara. Dengan cara ini, film menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai historis sekaligus memperkuat identitas keagamaan yang moderat di tengah tantangan globalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utama: Bagaimana representasi historis Resolusi Jihad dan makna semiotik tanda serta simbol dalam film *Sang Kiai* menggambarkan hubungan antara nasionalisme dan religiusitas dalam konteks perjuangan bangsa?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis representasi historis Resolusi Jihad dalam film *Sang Kiai*, (2) mengkaji makna semiotik dari tanda dan simbol yang muncul dalam film, serta (3) menilai relevansi penggambaran Resolusi Jihad terhadap konteks historiografi perjuangan nasional.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah kebudayaan dan media melalui pendekatan semiotik dalam film sejarah Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pengkaji sejarah dalam memahami film sebagai sumber visual sejarah yang mengandung pesan ideologis dan konstruksi makna sosial. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana edukasi kebangsaan yang menanamkan kembali semangat *hubbul wathan* minal iman — cinta tanah air sebagai bagian dari iman — serta memperkuat karakter generasi muda agar tidak tercerabut dari akar sejarah dan nilai-nilai luhur bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Historis Resolusi Jihad dalam Film Sang Kiai

Film *Sang Kiai* (2013) karya Rako Prijanto menampilkan representasi historis Resolusi Jihad sebagai peristiwa monumental dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Film ini memotret peran KH. Hasyim Asy'ari dan kalangan pesantren sebagai kekuatan moral dan spiritual yang turut menggerakkan rakyat melawan penjajahan. Resolusi Jihad yang dideklarasikan pada 22 Oktober 1945 merupakan fatwa yang menyerukan kewajiban berjihad bagi umat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman kembalinya kekuasaan kolonial (Rahardjo, 2019). Dalam konteks historis, resolusi tersebut menjadi landasan moral bagi meletusnya pertempuran 10 November di Surabaya yang kemudian dikenal sebagai Hari Pahlawan.

Film ini merepresentasikan latar sejarah 1942–1947, menampilkan tekanan Jepang terhadap pesantren serta transisi menuju pendudukan Sekutu yang memicu gelombang perlawanan rakyat. Adegan pembuka menunjukkan suasana represif di pesantren Tebuireng, tempat KH. Hasyim Asy'ari memimpin para santri dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Gambaran visual pesantren yang sederhana, dengan santri-santri belajar di bawah penerangan lampu minyak, membangun nuansa spiritual dan keteguhan moral di tengah penjajahan. KH. Hasyim Asy'ari digambarkan bukan hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai simbol nasionalisme religius yang menggabungkan iman dan cinta tanah air (Fadhil, 2020).

Representasi historis dalam *Sang Kiai* memperlihatkan bahwa jihad yang dikumandangkan bukanlah jihad ofensif, melainkan jihad defensif — upaya mempertahankan tanah air dari penjajahan. Ketika Hadratussyaikh menyerukan Resolusi Jihad, film menyoroti reaksi emosional masyarakat pesantren: para santri yang berbaris membawa bambu runcing, warga desa yang berdoa, serta pengibaran bendera merah putih di halaman pesantren. Adegan ini menjadi momen sinematik yang kuat karena menggabungkan unsur sejarah dan religiusitas dalam satu visual simbolik — jihad sebagai bentuk cinta tanah air (*hubbul wathan minal iman*).

Meski demikian, film ini juga menampilkan penyederhanaan alur peristiwa untuk kebutuhan dramatik. Beberapa peristiwa historis seperti rapat Nahdlatul Ulama di Surabaya yang melahirkan Resolusi Jihad tidak direkonstruksi secara detail, melainkan dirangkum dalam dialog KH. Hasyim Asy'ari dan para santrinya. Penyederhanaan ini lumrah dalam sinema sejarah, sebab film tidak bertujuan semata-mata untuk dokumentasi faktual, tetapi juga membangun kesadaran emosional dan ideologis (Sobur, 2013).

Walau terjadi kompresi peristiwa, *Sang Kiai* tetap mempertahankan esensi nilai sejarah. Rako Prijanto menekankan peran pesantren sebagai benteng moral bangsa. Dalam film, pesantren tidak hanya digambarkan sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat perjuangan melawan ketidakadilan kolonial. Santri ditampilkan sebagai bagian dari gerakan rakyat, menggambarkan keterlibatan ulama dalam perjuangan kemerdekaan. Nilai-nilai ini sesuai dengan pandangan historiografi Islam Indonesia, di mana ulama memiliki peran penting dalam pembentukan kesadaran nasional (Noer, 1980).

Adegan ketika KH. Hasyim Asy'ari menolak tunduk pada Jepang dan dipenjara menjadi simbol keteguhan moral ulama terhadap penjajahan. Penolakan itu bukan hanya perlawanan politik, tetapi juga bentuk spiritualitas jihad. Dalam perspektif film, jihad ditampilkan sebagai gerakan pembebasan yang berpijak pada keikhlasan, bukan kekerasan. Dengan cara ini, Sang Kiai berhasil menghidupkan kembali memori sejarah tentang kontribusi ulama dalam perjuangan nasional, serta mempertegas bahwa nasionalisme di Indonesia memiliki akar keagamaan yang kuat (Hidayah, 2018).

Melalui representasi historis ini, film menjadi jembatan antara historiografi konvensional dengan medium populer. Sejarah tidak hanya dibacakan melalui teks akademik, tetapi juga divisualisasikan dalam bentuk naratif yang menyentuh aspek emosional masyarakat. Seperti yang ditegaskan oleh Storey (2015), media populer seperti film berperan dalam membentuk ingatan kolektif bangsa melalui konstruksi simbolik dan naratif yang mudah diakses publik. Dengan demikian, Sang Kiai berfungsi sebagai “arsip visual” yang menghidupkan kembali Resolusi Jihad dalam kesadaran generasi modern.

Analisis Semiotika: Simbol dan Makna dalam Film Sang Kiai

Pendekatan semiotika dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap sistem tanda dan makna simbolik yang membentuk pesan ideologis film. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa tanda (sign) terdiri atas dua unsur: penanda (signifier) dan petanda (signified), yang secara bersama membentuk makna melalui relasi sosial dan kultural (Saussure, 1959). Dalam konteks film Sang Kiai, tanda-tanda visual seperti adzan, bendera merah putih, sorban, kitab, dan warna sinematik menjadi penanda yang mengandung makna ideologis tentang jihad, nasionalisme, dan spiritualitas Islam Nusantara.

Salah satu simbol paling kuat adalah adzan di tengah peperangan. Adegan ini muncul ketika pasukan rakyat dan santri berjuang melawan tentara Sekutu di Surabaya. Suara adzan yang menggema di tengah ledakan bom menjadi penanda spiritualitas dan keteguhan iman. Dalam tafsir semiotik, adzan tidak hanya berfungsi religius, tetapi juga simbol keberanian dan seruan jihad fi sabilillah. Adzan di sini merupakan petanda dari kekuatan spiritual yang menyatukan umat Islam dalam perjuangan nasional (Haryatmoko, 2019).

Bendera merah putih menjadi simbol berikutnya yang sarat makna. Dalam film, bendera dikibarkan di halaman pesantren tepat setelah fatwa jihad diumumkan. Secara semiotik, warna merah-putih merepresentasikan dualitas iman dan pengorbanan. Merah sebagai tanda keberanian, dan putih sebagai kesucian niat dalam berjuang. Relasi antara bendera dan pesantren membentuk konotasi ideologis bahwa nasionalisme Indonesia tumbuh dari rahim religiusitas Islam (Azra, 2002). Adegan ini memperlihatkan kesatuan antara simbol negara dan simbol agama, menegaskan bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan.

Simbol lain yang penting adalah sorban, tasbih, dan kitab kuning yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari dan para santri. Dalam analisis Saussurean, benda-benda ini berfungsi sebagai penanda dari otoritas moral dan tradisi keilmuan Islam. Petandanya

adalah keikhlasan, ketaatan, dan kebijaksanaan ulama sebagai penjaga nilai-nilai kebenaran. Visualisasi KH. Hasyim Asy'ari yang menunduk sambil memegang tasbeih menggambarkan spiritualitas Islam Nusantara yang menolak kekerasan, tetapi tegas dalam mempertahankan kebenaran (Muzakki, 2017).

Selain simbol benda, warna dan pencahayaan dalam film juga mengandung makna semiotik penting. Adegan di pesantren didominasi oleh warna hangat seperti kuning dan coklat muda, menandakan kedamaian, kesalehan, dan ketenangan spiritual. Sebaliknya, adegan peperangan dan penindasan Jepang digambarkan dengan pencahayaan gelap dan kontras tinggi, menciptakan makna konotatif tentang penderitaan dan perjuangan. Kontras visual ini membentuk oposisi biner — antara damai dan perang, iman dan penindasan — yang memperkuat pesan moral film bahwa jihad sejati adalah pembelaan atas nilai-nilai kemanusiaan (Sobur, 2013).

Dialog keagamaan dalam film juga menjadi sistem tanda linguistik yang merefleksikan pandangan dunia Islam Nusantara. Salah satu kalimat KH. Hasyim Asy'ari, "Membela tanah air adalah bagian dari iman," berfungsi sebagai tanda linguistik yang menegaskan sintesis antara nasionalisme dan religiusitas. Dalam kerangka Saussure, kalimat tersebut menjadi parole (ucapan aktual) yang merepresentasikan langue (sistem nilai budaya pesantren). Melalui ujaran tersebut, film menanamkan ide bahwa nasionalisme religius bukanlah konsep Barat, tetapi bersumber dari tradisi Islam Indonesia sendiri (Azra, 2002).

Lebih jauh, sistem tanda dalam film ini juga bekerja secara ideologis. Sang Kiai bukan sekadar teks sinematik, melainkan juga teks ideologis yang menyampaikan narasi Islam moderat. Dalam semiotika budaya, tanda-tanda seperti adzan, kitab, dan sorban membentuk myth atau mitos sosial baru tentang Islam Indonesia yang damai dan cinta tanah air (Barthes, 1972). Film ini secara simbolik menolak tafsir jihad yang ekstrem dengan menampilkan jihad sebagai pengabdian dan perjuangan moral.

Dari perspektif historiografi, analisis semiotik ini menunjukkan bagaimana Sang Kiai berkontribusi dalam membangun narasi baru tentang peran ulama dalam sejarah nasional. Film ini menempatkan spiritualitas dan moralitas sebagai elemen penting dalam perjuangan kemerdekaan. Selama ini, narasi sejarah Indonesia lebih menonjolkan aspek militer dan politik, sementara peran pesantren sering terpinggirkan. Sang Kiai hadir untuk menegaskan bahwa perjuangan ulama memiliki dimensi teologis sekaligus nasional (Fadhil, 2020).

Relevansi film ini dengan konteks modern juga sangat signifikan. Dalam era globalisasi yang sering mengikis identitas bangsa, film semacam ini menjadi media edukasi kebangsaan yang efektif. Visualisasi jihad sebagai perjuangan moral dan kemanusiaan memberikan pemahaman baru kepada generasi muda bahwa jihad bukan kekerasan, melainkan semangat pengabdian terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan (Hidayah, 2018). Dengan demikian, Sang Kiai berfungsi sebagai media dakwah kultural yang memperkuat hubungan antara nilai religius dan nasional.

Film ini juga memiliki peran penting dalam pelestarian sejarah. Melalui bahasa visual, Sang Kiai membuat historiografi menjadi hidup dan emosional. Sejarah tidak lagi

hanya tertulis di buku, tetapi juga divisualisasikan dengan kekuatan sinematik. Seperti dikatakan oleh Rosenstone (2006), film sejarah menciptakan “sejarah kedua” — bukan sebagai pengganti, melainkan sebagai interpretasi visual yang mampu menggugah kesadaran publik. Oleh karena itu, Sang Kiai dapat dianggap sebagai bentuk modern dari penulisan sejarah Islam Indonesia yang menggabungkan narasi, simbol, dan ideologi.

Relevansi Penggambaran Resolusi Jihad terhadap Historiografi Nasional

Analisis historis dan semiotik dalam Sang Kiai menunjukkan bahwa film ini tidak hanya merepresentasikan masa lalu, tetapi juga menafsirkan ulang sejarah dalam kerangka ideologi kebangsaan. Relevansinya terhadap historiografi nasional sangat besar karena mengisi celah yang selama ini diabaikan: peran spiritual dan kultural dalam perjuangan kemerdekaan. Film ini menegaskan bahwa nasionalisme Indonesia lahir dari perpaduan iman, moral, dan keadilan sosial. Dengan demikian, Resolusi Jihad dalam film menjadi simbol penyatuan antara agama dan negara.

Dalam perspektif historiografi Islam, Sang Kiai merekonstruksi sejarah dari bawah dari sudut pandang pesantren dan masyarakat religius, bukan hanya dari elit politik. Hal ini sejalan dengan pendekatan sejarah sosial yang menekankan partisipasi rakyat dalam membentuk sejarah (Kartodirdjo, 1992). Dengan cara ini, Sang Kiai menjadi ruang artikulasi identitas Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan nasionalis.

Penggambaran Resolusi Jihad dalam film Sang Kiai memiliki relevansi yang jelas jika dibandingkan dengan kajian akademik seperti dalam jurnal Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia. Dari sisi sejarah, jurnal tersebut menekankan bahwa Resolusi Jihad bukan sekadar seruan perang, tetapi keputusan kolektif ulama yang berfungsi untuk menggerakkan massa santri, masyarakat pesantren, dan jaringan kultural NU agar mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan. Inti keberhasilannya menurut jurnal ini terletak pada dua hal: legitimasi keagamaan yang kuat dan kemampuan ulama untuk menyatukan rakyat dalam situasi yang sangat mendesak. Ketika film Sang Kiai menarasikan kembali peristiwa itu, film ini tidak hanya menghadirkan ulang momen historisnya, tetapi juga menampilkan bagaimana otoritas moral KH. Hasyim Asy’ari menjadi titik sentral yang memicu munculnya keberanian kolektif.

Dari kacamata historiografi, keduanya sebenarnya saling menguatkan. Jurnal tersebut menempatkan Resolusi Jihad sebagai momentum krusial yang membangun basis legitimasi aksi bersenjata di Surabaya, sedangkan film Sang Kiai menunjukkan prosesnya melalui dramatik visual—mulai dari dinamika internal pesantren, ketegangan antara penjajah dan masyarakat, hingga bagaimana fatwa dan seruan jihad diterima oleh masyarakat akar rumput. Meski media dan metodenya berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam melihat Resolusi Jihad sebagai faktor pendorong utama munculnya semangat rakyat untuk berperang mempertahankan kedaulatan. Film memberi bentuk emosional pada hal-hal yang dalam jurnal hanya dijelaskan sebagai “mobilisasi massa,” sehingga lebih mudah ditangkap oleh penonton yang belum memahami konteks sejarahnya.

Dari segi simbolik, film *Sang Kiai* memperkaya pemahaman yang dibahas dalam jurnal. Dalam film, gerak tubuh para santri yang mulai meraut bambu runcing, lantunan shalawat yang menggema di malam hari, serta visual pesantren sebagai ruang pembentukan mental—semuanya merupakan simbol dari proses perubahan masyarakat dari situasi tenang ke kesiapsiagaan total. Hal-hal simbolik ini sebenarnya berfungsi untuk menggambarkan bagaimana fatwa Resolusi Jihad bekerja bukan hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai motor psikologis. Jurnal tersebut menegaskan bahwa keberhasilan resolusi ini terletak pada kemampuannya memadukan nilai spiritual dengan kebutuhan politik bangsa. Film memberi bukti visual atas klaim itu: ia memperlihatkan transformasi masyarakat yang dipicu oleh satu keputusan ulama yang dianggap sah secara agama dan kuat secara moral.

Jika dibandingkan dengan buku-buku yang meneliti Resolusi Jihad, beberapa perbedaan memang tampak. Literatur akademik umumnya memberikan porsi lebih besar pada rincian politik: relasi antara NU, pemerintah Republik yang baru berdiri, serta dinamika internal para tokoh di Surabaya. Film *Sang Kiai* cenderung menyederhanakan aspek-aspek itu demi cerita yang lebih fokus pada figur KH. Hasyim Asy'ari. Dalam sejarah, Resolusi Jihad adalah hasil diskusi banyak ulama dalam Masyumi dan jaringan pesantren, tidak hanya satu figur saja. Dari sini muncul kritik: film memang kuat secara simbolik dan emosional, tetapi ia mengurangi kerumitan proses pengambilan keputusan yang sebenarnya lebih kolektif. Namun penyederhanaan semacam ini dapat dimaklumi karena karakter film berbeda dari tulisan akademik; film membutuhkan tokoh sentral untuk menjaga alur cerita tetap fokus dan mudah diikuti.

Sebaliknya, film juga menambahkan beberapa elemen yang sulit ditemukan dalam buku sejarah, seperti nuansa batin para santri, kecemasan masyarakat sipil, serta suasana nyata yang melingkupi pesantren saat bangsa berada di ujung ancaman penjajahan ulang. Elemen tambahan ini tidak merusak esensi sejarah, justru memberikan lapisan interpretatif yang memperkaya pemahaman publik terhadap makna Resolusi Jihad.

KESIMPULAN

Film *Sang Kiai* merupakan karya sinematik yang tidak hanya menuturkan kembali peristiwa sejarah, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai spiritual, nasional, dan kultural yang melatarbelakangi lahirnya Resolusi Jihad. Melalui pendekatan historis, film ini berhasil merepresentasikan peran KH. Hasyim Asy'ari dan kalangan pesantren sebagai kekuatan moral yang berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Resolusi Jihad yang ditampilkan bukan sekadar fatwa keagamaan, melainkan simbol perlawanan moral terhadap penjajahan dan penegasan bahwa membela tanah air merupakan bagian dari iman.

Dari sisi semiotik, *Sang Kiai* menampilkan sistem tanda yang kaya makna — mulai dari simbol adzan, bendera merah putih, sorban, kitab kuning, hingga warna sinematik yang menggambarkan suasana spiritual dan perjuangan. Setiap elemen visual dan dialog diolah secara simbolik untuk membangun mitos sosial tentang Islam Nusantara yang moderat, damai, dan nasionalis. Film ini secara ideologis menolak

pandangan jihad yang keras dengan menampilkan jihad sebagai perjuangan moral dan pengabdian kemanusiaan.

Sementara itu, relevansi film terhadap historiografi nasional terletak pada keberhasilannya menghadirkan perspektif alternatif dalam penulisan sejarah. Sang Kiai menegaskan bahwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia tidak hanya ditentukan oleh kekuatan politik dan militer, tetapi juga oleh spiritualitas dan nilai-nilai pesantren. Melalui narasi visual yang emosional dan bermakna, film ini memperkuat kesadaran publik bahwa nasionalisme Indonesia lahir dari rahim religiusitas Islam dan perjuangan moral para ulama.

Dengan demikian, Sang Kiai tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi sejarah dan dakwah kultural. Film ini mengajarkan bahwa jihad sejati adalah membela kebenaran, kemerdekaan, dan kemanusiaan. Nilai-nilai Resolusi Jihad yang dihidupkan kembali melalui medium film menjadi warisan penting bagi generasi muda untuk memahami bahwa cinta tanah air dan iman adalah dua hal yang tak terpisahkan dalam identitas kebangsaan Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, saya mengucapkan syukur kepada Allah atas kekuatan dan kesabaran yang diberikan hingga artikel ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman yang selalu mendukung dan memberi semangat, sehingga saya bisa tetap kuat dan sabar dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sang Kiai. (2013). *Sutradara: Rako Prijanto*. Jakarta: Rapi Films.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan.
- Barthes, Roland. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Fadhil, Ahmad. (2020). "Pesantren dan Nasionalisme Religius dalam Film Sang Kiai." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2), 101–117.
- Haryatmoko. (2019). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media dan Pembentukan Opini Publik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayah, Nur. (2018). "Nilai Jihad dan Nasionalisme dalam Film Sang Kiai." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 55–70.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Ahmad, Jafar. 2022. "Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 4, no. 1: 93–110.
- Muzakki, Ahmad. (2017). "Islam Nusantara dan Identitas Kebangsaan." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 7(1), 45–60.

- Noer, Deliar. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, M. Dawam. (2019). *Ensiklopedi Tokoh Muslim Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Rosenstone, Robert A. (2006). *History on Film / Film on History*. London: Pearson Education.
- Saussure, Ferdinand de. (1959). *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill.
- Sobur, Alex. (2013). *Semotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Storey, John. (2015). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. London: Routledge.